

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kedewasaan terjadi berbagai macam perubahan, meliputi perubahan fisik dan psikososial. Pertumbuhan fisik merupakan tanda mulainya proses kematangan seksual. Kematangan seksual disertai dengan gejala yang bersumber pada timbulnya dorongan seksual (Johnson, 2000).

Perubahan psikologis pada remaja digambarkan oleh Gallatin dan Anna Freud sebagai masa badai dan tekanan, suatu tahapan ketika sifat baik dan sifat buruk manusia tampil secara bersamaan. Remaja memiliki gejala psikologis yang menggelora serta keadaan emosi yang labil. Labilnya emosi dengan terjadi letupan emosi yang terwujud dengan kemarahan, perasaan sensitif dan terkadang berganti dengan kesuraman suasana hati yang dapat menyesatkan pada perbuatan nekad. Ketidakstabilan emosi dan dorongan ingin tahu tersalur dengan perilaku kadang-kadang konstruktif dan berguna tetapi kadang-kadang destruktif dan tidak berguna (Johnson, 2000).

Remaja yang sedang mengalami konflik, mempunyai problem atau sedang frustasi akibat permasalahan dalam keluarga atau pengaruh pergaulan teman sebaya, disamping dirinya dalam masa emosi yang labil, dan karakteristik remaja yang menyukai hal baru, dapat mengakibatkan remaja terpancing untuk mencoba obat-obatan narkoba. Hal ini menyebabkan masa

remaja tidak hanya menjanjikan kesempatan untuk maju menuju kehidupan yang berhasil di masa depan tetapi juga menawarkan risiko terpaparnya masalah kesehatan. Rasa ingin tahu pada diri remaja serta adanya berbagai stimulus yang menimbulkan dorongan seksual, mengakibatkan minat terhadap masalah seksualitas pun meningkat, sehingga membuat remaja giat dalam berupaya mencari informasi tentang seksualitas dengan eksperimen, eksploratif, kurang bertanggungjawab dan tidak berfikir jangka panjang sehingga dapat menimbulkan permasalahan. Sedikit remaja yang mendapatkan informasi tersebut dari keluarga. Mereka mendapatkan informasi dari teman, buku-buku tentang seks, media massa, ataupun internet yang belum tentu benar sehingga mendorong remaja berperilaku mencoba, seperti mencoba hubungan seksual (Dep.Kes, 2001).

Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003 menyebutkan bahwa tidak sampai 50% remaja laki-laki dan remaja perempuan memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sedikitnya jumlah remaja yang faham tentang kesehatan reproduksi ini menimbulkan persoalan yang cukup serius, seperti meningkatnya kasus kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), HIV/AIDS dan aborsi.

Data penelitian yang diungkap oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Pusat tahun 2008 menyebutkan bahwa 15% remaja Indonesia telah melakukan hubungan seks pra nikah. Departemen Kesehatan mencatat setiap tahun terjadi 700.000 atau 30% kasus aborsi pada remaja. Survei Demografi 2002-2003 juga menunjukkan tingginya angka kelahiran usia

remaja, yaitu 10%, 8% sudah pernah melahirkan dan 2% sedang mengandung anak pertama.

Penelitian Sahabat Remaja PKBI tahun 2003 tentang perilaku seksual di empat kota menunjukkan, 3,6 % remaja di Kota Medan; 8,5 % remaja di Kota Yogyakarta, 3,4 % remaja di Kota Surabaya, serta 31,1 % remaja di Kota Kupang telah terlibat hubungan seks secara aktif. Penelitian yang dilakukan Pusat Penelitian Kependudukan UGM menemukan, 33,5 responden laki-laki di Kota Bali pernah berhubungan seks, sedangkan di desa Bali sebanyak 123,6 % laki-laki. Di Yogyakarta kota sebanyak 15,5 % sedangkan di desa sebanyak 0,5 %.

Survei yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) pada SKKRI di Yogyakarta tahun 2007 kepada responden yang menyatakan bahwa hubungan seksual pranikah dapat diterima kemudian ditanya apa alasan mereka bersikap menerima perilaku hubungan seksual pranikah. Jumlah wanita yang menyatakan menerima perilaku hubungan seksual pra nikah adalah sangat sedikit untuk menggambarkan pola yang jelas. Secara umum terlihat bahwa lebih dari separo wanita yang berpandangan hubungan seksual pranikah dapat diterima dengan berbagai alasan yang ditanyakan dalam survei, kecuali alasan untuk menunjukkan rasa cinta 35%. Alasan yang paling diterima oleh wanita bahwa pasangan melakukan hubungan seksual pranikah adalah bila pasangan tersebut merencanakan untuk menikah 62%. Alasan lain yang diterima perilaku seksual pra nikah adalah karena pasangan menyukai hubungan seksual atau karena pasangan saling mencintai, yang dinyatakan oleh 53% wanita.

Bagi pria alasan yang sering dinyatakan untuk menyetujui hubungan seksual pranikah adalah pasangan menyukai hubungan seksual atau karena pasangan saling mencintai (masing-masing 83%). Alasan lain mencakup pasangan sudah merencanakan pernikahan (78%) dan bahwa mereka mengetahui akibat hubungan seksual pra nikah (68%). Yang menarik untuk dicatat bahwa meskipun hanya 35% wanita menyatakan untuk menunjukkan rasa saling mencintai sebagai suatu alasan menyetujui hubungan seksual pranikah, perasaan yang sama dinyatakan oleh 72% pria.

Secara umum, untuk semua alasan yang tercatat dalam survei, responden yang berusia lebih muda (15-19 tahun) dan yang tinggal di perkotaan terlihat kurang konsisten dibanding responden yang berusia lebih tua (20-24 tahun) dan yang tinggal di pedesaan dalam menyetujui hubungan seksual pra nikah. Pendidikan responden tidak banyak membuat perbedaan pada pendapat mereka mengenai hubungan seksual sebelum menikah.

Dari hasil survei dapat disimpulkan adanya asosiasi kuat antara sikap responden terhadap hubungan seksual pra nikah dan perilaku seksual. Antara 22% wanita dan 45% pria yang menerima hubungan seksual pranikah ternyata telah secara aktif pernah melakukan hubungan seksual.

Dari informasi yang didapat dari guru BK, para siswa sudah pernah mendapat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang mereka peroleh dari pelajaran biologi dan bimbingan guru BK dan juga kadang para siswa yang datang ke ruang BK untuk konsultasi. Untuk kunjungan guru BK ke kelas-kelas biasanya satu minggu sekali dengan waktu satu jam. Di sekolah juga kadang

sering diadakan acara-acara seminar yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi baik oleh PKBI maupun dengan Granat, membahas masalah kesehatan reproduksi sehat dan juga pembinaan moral bagi para siswanya. Walaupun demikian terdapat juga siswa yang mengalami kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi dan kenakalan remaja saat ini, seperti sebagian besar sudah berpacaran, pernah membaca majalah khusus dewasa dan menonton film porno ataupun membuka situs porno, pernah juga dalam sidak yang dilakukan oleh pihak sekolah didapati beberapa telepon genggam siswa yang menyimpan gambar atau video yang vulgar. Masalah yang dihadapi adalah banyak siswa yang mulai mengenal seks. 94% siswa mengaku sudah pernah berpacaran, dan terdapat satu siswa yang baru di khitan kelas 11, dari beberapa faktor tersebut penulis sangat tertarik untuk mengambil judul mengenai kesehatan reproduksi, khususnya kurang pengetahuan akan hal tersebut.

Adapun tema sentral dapat dirumuskan sebagai berikut. Tingginya angka kejadian seksual pra nikah pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yang rendah. Oleh karena itu, pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dan peran sekolah terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Adakah hubungan pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dan peran sekolah terhadap perilaku seksual pra nikah SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi dan peran sekolah terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.
- b. Untuk mengetahui peran sekolah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.
- c. Untuk mengetahui perilaku seksual pra nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.
- d. Untuk mengetahui keeratan hubungan antara pengetahuan remaja tentang sistem reproduksi terhadap perilaku seksual pra nikah di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menyusun hipotesis baru dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.
- b. Sebagai tambahan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan kesehatan reproduksi di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah, khususnya metodologi penelitian.

b Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pengajaran mata kuliah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi.

c Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

d Bagi remaja

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi bagi remaja khususnya siswa SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kesehatan reproduksi telah banyak dilakukan, begitu pula penelitian mengenai hubungan pengetahuan tentang sistem reproduksi remaja dan peran sekolah terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja di SMK MARSUDI LUHUR II YOGYAKARTA tahun 2010 pernah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan dengan pendidikan kesehatan reproduksi antara lain:

1. Mediastuti meneliti tentang pelaksanaan program kesehatan reproduksi di sekolah: studi kasus aliansi sekolah dan PKBI di Yogyakarta. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk praktek pengajaran program kesehatan reproduksi, perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi dalam pelaksanaan kesehatan reproduksi di SMA 1 dan SMA Bopkri 1 Yogyakarta. Metode penelitian dengan rancangan studi kasus dan bersifat deskriptif. Data diambil secara *purposive sampling* melalui wawancara mendalam dan *cheklist* observasi. Analisa data dengan *explanation building*. Hasil penelitian bahwa manajemen pelaksanaan *peer education*

dalam aliansi dengan PKBI di SMA yang memiliki kerjasama secara umum berkembang baik, sedangkan yang belum memiliki kerjasama masih lemah baik dalam perencanaan, pengorganisasian dan koordinasi. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi dan perbedaanya yaitu Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

2. Iryanti meneliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Pendidikan Sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam Pencegahan Kehamilan Tidak Diinginkan di SMAKN 15 Kota Bandung. Desain penelitian dengan rancangan *Quasi-eksperimental tipe ex post facto dengan post test-only control group design*, analisis data dengan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang pencegahan KTD pada kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan nilai $p=0,000(p<0,05)$. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan remaja pada kelompok perlakuan 96,91 sedangkan pada kelompok kontrol 48,09. Sikap remaja tentang pencegahan KTD pada kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang signifikan nilai $p=0,000(p<0,05)$. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan remaja pada kelompok perlakuan 96,91 sedangkan pada kelompok kontrol 53,04. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi dan perbedaanya yaitu Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

3. Handoko meneliti tentang Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja antara Metode Pendidik Sebaya dan Pendidikan Formal pada Proyek SM-PFA. Tujuan Penelitian untuk mengetahui efektifitas metode pendidikan sebaya dibanding pendidikan formal dan efektifitas proyek SM-PFA dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Metode penelitian yang digunakan *cross sectional study* dan *Qualitative study*, menggunakan data sekunder SKRRI 2002-2003 dan data survey final proyek SM-PFA serta wawancara mendalam. Analisis data menggunakan uji T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi antara metode pendidikan sebaya dan pendidikan formal tidak ada perbedaan, demikian juga dengan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi di kabupaten SM-PFA dan non SM-PFA. Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan informasi kesehatan reproduksi melalui media massa. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi dan perbedaanya yaitu Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.
4. Pandiangan, DKK Meneliti Tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Melalui Metode Ceramah, Media Audiovisual, Ceramah Plus Audiovisual Pada Pengetahuan Dan Sikap Remaja SLTP. Tujuan penelitian Jenis penelitian dengan *Quasi-Experiment menggunakan rancangan Pretest dan post test control*. Analisa data dengan *One-way ANOVA*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan kesehatan reproduksi dengan

metode ceramah, audio visual serta perpaduan ceramah dan audio visual secara statistik dapat meningkatkan pengetahuan remaja dengan signifikan. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi dan perbedaanya yaitu Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

5. Fuad, DKK meneliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan dan sikap Remaja dalam upaya Pencegahan Penularan HIV/AIDS di Kodia Yogyakarta. Jenis penelitian dengan *Quasi-Experiment menggunakan rancangan post test only control group design* Analisa data dengan chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan seksual dengan pendekatan *peer education* mempunyai pengaruh terhadap perubahan atau peningkatan pengetahuan remaja dan tidak berpengaruh terhadap perubahan sikap dalam pencegahan HIV/ AIDS. *Peer Education* sudah cukup efektif namun masih harus dilakukan peningkatan beberapa bagian seperti materi, fasilitator, dukungan sekolah, kesinambungan, koordinasi komunikasi dan media pembelajaran. Persamaanya yaitu sama-sama meneliti tentang kesehatan reproduksi perbedaanya yaitu Jenis penelitian yang dilakukan adalah analitik korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori